

Paradigma Tauhid sebagai Landasan Filsafat Pendidikan Kontemporer

Intan Widianingsih¹, Muhammad Subhi Nur Fadhli², Syifa Yulistia^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹taninnurintan@gmail.com, ²muhammadsubhinurfadli@gmail.com,

^{3*}syifayulistia93@gmail.com

(*Email Corresponding Author: syifayulistia93@gmail.com)

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer menghadapi berbagai persoalan, seperti fragmentasi ilmu, krisis moral, komersialisasi pendidikan, serta lemahnya integrasi antara nilai spiritual dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya landasan filosofis yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma tauhid sebagai landasan filsafat pendidikan kontemporer ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, aksiologis, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid memiliki kedudukan mendasar sebagai dasar filsafat pendidikan karena memandang manusia sebagai hamba dan khalifah yang harus dikembangkan secara utuh, menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi, serta mengarahkan ilmu pengetahuan pada kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, paradigma ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, seperti dikotomi ilmu, tekanan akademik, dan disrupsi teknologi digital. Penelitian ini menegaskan model pendidikan integratif berbasis tauhid yang memadukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, pembinaan karakter, dan tanggung jawab sosial guna mewujudkan sistem pendidikan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Contemporary education faces various challenges, such as the fragmentation of knowledge, a moral crisis, the commercialisation of education, and a lack of integration between spiritual values and the development of modern science. These conditions highlight the importance of a philosophical foundation capable of addressing the needs of education today. This study aims to analyse the paradigm of Tawhid as a philosophical foundation for contemporary education from ontological, epistemological, and axiological perspectives, as well as its relevance to the challenges of modern education. This study employs a qualitative method using library research. Data were collected through a literature review of books, journal articles, and relevant scholarly sources, and subsequently analysed through data reduction, classification, interpretation, and the drawing of conclusions. The results of the study indicate that Tawhid holds a fundamental position as the foundation of the philosophy of education because it views humanity as servants and vicegerents who must be developed holistically, positions revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge, and directs knowledge towards the common good, justice, and social responsibility. Furthermore, this paradigm is relevant in addressing the challenges of modern education, such as the dichotomy of knowledge, academic pressure, and the disruption caused by digital technology. This research affirms an integrative educational

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 29-05-2026

Revision: 29-05-2026

Accepted: 29-05-2026

KATA KUNCI:

Tauhid; Filsafat;
Pendidikan Islam; Moral;
Pendidikan Kontemporer

KEYWORDS:

*Tawhid; Philosophy of
Islamic Education;
Moral; Contemporary
Education.*

model based on tauhid that combines intellectual intelligence, spiritual depth, and character development.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas manusia secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Dalam perkembangan masyarakat modern, pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menjawab tantangan perubahan sosial, teknologi, dan budaya (Innovation, 2026). Namun, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan dominasi paradigma materialistik dan pragmatis yang menempatkan keberhasilan pendidikan sebatas capaian akademik, kompetensi kerja, dan produktivitas ekonomi. Akibatnya, dimensi spiritual, etika, dan pembentukan karakter sering kali berada pada posisi marginal (Hidayat, 2024). Fenomena krisis moral peserta didik, menurunnya integritas, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lemahnya orientasi nilai menjadi indikator bahwa pendidikan modern membutuhkan landasan filosofis yang lebih utuh dan integratif (Innovation, 2026).

Dalam perspektif Islam, paradigma tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai worldview yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan ilmu pengetahuan (Fadilah et al., 2025). Melalui paradigma tauhid, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial. Paradigma ini menjadi penting untuk menjawab problem dikotomi ilmu yang masih mewarnai sistem pendidikan kontemporer (Hidayat, 2024).

Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi nilai tauhid dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan Wan Mohd Nor Wan Daud menekankan pentingnya konsep adab dan tauhid dalam membangun peradaban pendidikan modern (Rambe et al., 2025). Kajian lain dari Rosnani Hashim menyoroti perlunya integrasi ilmu agama dan sains dalam kurikulum pendidikan Islam (Hidayat, 2025). Selain itu, studi-studi mutakhir juga membahas internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran karakter, kepemimpinan pendidikan Islam, serta penguatan spiritualitas peserta didik di era digital (Muzaqi and Surabaya, 2021). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tauhid masih relevan sebagai dasar pengembangan pendidikan pada masa kini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek implementatif, seperti strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian yang secara khusus menempatkan paradigma tauhid sebagai landasan filsafat pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat inkonsistensi dalam sejumlah literatur antara pandangan yang mempertahankan model pendidikan modern-sekuler dengan pandangan yang mendorong integrasi ilmu berbasis nilai keislaman (Hidayat, 2025). Sebagian kalangan menilai modernisasi pendidikan harus mengikuti paradigma global yang netral agama, sementara

kalangan lain memandang bahwa netralitas tersebut justru melahirkan kekosongan nilai. Di sisi lain, kajian mengenai harmonisasi Islam dan sains menunjukkan bahwa paradigma integratif lebih sesuai dengan tradisi keilmuan Islam (Jamaluddin and Muthohar, 2025). Kesenjangan konseptual inilah yang menjadikan kajian mengenai paradigma tauhid sebagai landasan filsafat pendidikan Islam kontemporer penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana paradigma tauhid dapat dijadikan dasar filosofis dalam merumuskan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep paradigma tauhid, mengkaji relevansinya terhadap filsafat pendidikan Islam masa kini, serta merumuskan kontribusinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Penelitian ini berada dalam konteks kajian pendidikan Islam kontemporer dengan satuan analisis berupa konsep-konsep filosofis yang terdapat dalam literatur akademik, buku, dan artikel ilmiah mengenai tauhid, filsafat pendidikan, dan sistem pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep paradigma tauhid sebagai landasan filsafat pendidikan Islam kontemporer melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, teori, serta pemikiran para ahli yang berkaitan dengan objek kajian secara sistematis dan kritis (Ratnaningtyas et al., 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, serta pemikir lain yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan paradigma tauhid, filsafat pendidikan, dan pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam (Khairani et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari sumber akademik yang kredibel dan relevan, terutama terbitan sepuluh tahun terakhir. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki aktualitas serta mampu menggambarkan perkembangan kajian mutakhir mengenai pendidikan Islam kontemporer.

Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk menemukan pola pemikiran, hubungan antar konsep, serta relevansi paradigma tauhid terhadap persoalan pendidikan modern. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dan

hasil penelitian dari sumber yang berbeda sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif..

HASIL

a. Paradigma Tauhid sebagai Landasan Filsafat Pendidikan Kontemporer

Bagian ini memuat hasil kajian mengenai kedudukan tauhid sebagai dasar filsafat pendidikan Islam kontemporer, meliputi pandangan tentang manusia, integrasi ilmu pengetahuan, serta orientasi nilai dan tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid menjadi landasan konseptual yang memandang manusia sebagai hamba dan khalifah, menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi, serta mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial (Syahid, 2024).

Hasil kajian memperlihatkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, tauhid tidak dipahami hanya sebagai konsep teologis mengenai keesaan Allah, melainkan juga sebagai paradigma berpikir yang memberikan arah terhadap tujuan, isi, dan proses pendidikan. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia secara utuh dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik atau kebutuhan pragmatis pasar kerja, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beradab dan memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan sosial (Hs & Hasanah, 2011; Syahid, 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa paradigma tauhid memberikan dasar filosofis terhadap pemahaman mengenai hakikat manusia dalam pendidikan. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, jasmani, ruhani, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks ini, peserta didik dipahami bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek pendidikan yang memiliki kemampuan berkembang, berpikir kritis, dan

membangun kesadaran moral. Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi mencakup pembentukan manusia yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial (Rachmawati & Astuti, 2025; Selamat, 2025).

Selain itu, hasil kajian memperlihatkan bahwa paradigma tauhid memiliki implikasi penting terhadap integrasi ilmu pengetahuan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan. Temuan ini memperlihatkan bahwa paradigma tauhid mampu memberikan landasan epistemologis yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, sehingga dikotomi ilmu yang selama ini berkembang dalam pendidikan modern dapat diminimalkan (Muzaqi & Surabaya, 2023; Kuncara et al., 2026).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma tauhid juga mengarahkan pendidikan pada pembentukan orientasi nilai yang lebih komprehensif. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai alat mencapai keuntungan material, tetapi sebagai sarana menciptakan kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis tauhid dipandang mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer (Fadilah et al., 2025; Jamaluddin & Muthohar, 2025).

b. Relevansi Tauhid dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer

Bagian ini menyajikan temuan mengenai relevansi paradigma tauhid dalam menjawab berbagai problem pendidikan modern, seperti krisis moral, tekanan akademik, dikotomi ilmu, komersialisasi pendidikan, dan disrupsi teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma tauhid mampu menjadi dasar pendidikan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembinaan karakter (Gunagraha & Baidi, 2025; Rambe et al., 2025).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa salah satu persoalan utama pendidikan kontemporer ialah meningkatnya krisis moral di kalangan peserta didik yang ditandai dengan menurunnya integritas, rendahnya kepedulian sosial, serta kecenderungan perilaku pragmatis dalam proses pendidikan. Dalam banyak konteks, keberhasilan pendidikan masih sering diukur melalui capaian akademik, sertifikasi, dan kemampuan bersaing di pasar kerja, sementara pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual memperoleh perhatian yang lebih terbatas. Paradigma tauhid dipandang relevan karena menawarkan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Syahid, 2024; Wahyudi & Iftahuddin, 2025).

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa paradigma tauhid memiliki relevansi penting dalam mengatasi dikotomi ilmu yang masih mewarnai sebagian sistem pendidikan modern. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan pendidikan cenderung berjalan secara parsial sehingga peserta didik sering memahami ilmu pengetahuan secara terfragmentasi. Dalam perspektif tauhid, wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga pendidikan diarahkan pada integrasi ilmu yang lebih menyeluruh dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh penguasaan akademik, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan (Muzaqi & Surabaya, 2023; Kuncara et al., 2026).

Selain itu, hasil kajian memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan. Digitalisasi memang membuka akses informasi dan sumber belajar yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga membawa risiko berupa penyebaran informasi palsu, plagiarisme, kecanduan media sosial, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, paradigma tauhid menunjukkan relevansinya dengan memberikan dasar moral bagi peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, produktif, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dalam penggunaannya (Pratama, 2024; Rafliyanto, 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik dan kompetisi pendidikan yang semakin tinggi turut menjadi tantangan serius dalam pendidikan kontemporer. Tuntutan pencapaian nilai, prestasi, dan produktivitas sering kali menimbulkan tekanan psikologis serta

mengurangi perhatian terhadap kesehatan mental peserta didik. Paradigma tauhid menawarkan orientasi pendidikan yang lebih seimbang dengan menempatkan keberhasilan tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada kematangan emosi, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang tangguh, adaptif, dan tetap memiliki orientasi nilai dalam menghadapi perubahan zaman (Rachmawati & Astuti, 2025; Gunagraha & Baidi, 2025).

c. Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Tauhid

Implementasi pendidikan berbasis tauhid dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama ketika sistem pendidikan modern lebih banyak menekankan capaian akademik, kompetisi, dan ukuran keberhasilan yang bersifat kuantitatif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendidikan sering kali lebih diarahkan pada pencapaian nilai dan keterampilan teknis dibanding pembentukan karakter, kesadaran moral, maupun penguatan spiritual peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai tauhid belum sepenuhnya hadir sebagai dasar yang membimbing proses pembelajaran secara menyeluruh (Kuncara et al., 2026; Syahid, 2024).

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa kesiapan pendidik menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan berbasis tauhid. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menghadirkan nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari melalui keteladanan, cara berinteraksi, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam beberapa konteks, proses pendidikan masih memperlihatkan pemisahan antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter sehingga penguatan nilai belum berjalan secara optimal (Selamat, 2025; Rachmawati & Astuti, 2025).

Perkembangan teknologi digital turut menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses informasi memberi peluang besar bagi pengembangan pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan seperti plagiarisme, budaya instan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hingga berkurangnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid memerlukan pendekatan yang mampu menempatkan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu sekaligus ruang pembentukan tanggung jawab etis dalam penggunaannya (Pratama, 2024; Rafliyanto, 2025).

Berangkat dari tantangan tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis tauhid memerlukan strategi yang dilakukan secara terpadu. Penguatan kurikulum integratif, pembelajaran reflektif dan kolaboratif, keteladanan pendidik, evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, serta pembiasaan budaya sekolah yang menanamkan disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi langkah yang dipandang penting. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai tauhid tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat hadir secara nyata dalam pengalaman belajar peserta didik (Muzaqi & Surabaya, 2023; Rambe et al., 2025).

d. Model Pendidikan Integratif Berbasis Tauhid

Kajian yang dilakukan menegaskan perlunya model pendidikan integratif berbasis tauhid sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Model ini memadukan pengembangan intelektual, spiritual, karakter, dan tanggung jawab sosial dalam satu sistem pendidikan yang saling berkaitan. Pendidikan tidak dipahami hanya sebagai ruang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi yang memiliki orientasi moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan hidup bermasyarakat secara bertanggung jawab (Hidayat, 2025; Fadilah et al., 2025).

Dalam idik ditempatkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh. Proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan sikap, cara berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai. Guru berperan tidak sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing intelektual

dan teladan moral yang membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial (Rachmawati & Astuti, 2025; Selamat, 2025).

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa model pendidikan integratif berbasis tauhid memberi ruang bagi hubungan yang lebih seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah diarahkan agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga terbiasa dengan nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai sarana membangun manusia yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai (Kuncara et al., 2026; Rambe et al., 2025).

Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat, model pendidikan berbasis tauhid dipandang relevan karena mampu menghubungkan kebutuhan kompetensi abad ke-21 dengan pembinaan etika dan spiritualitas. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap memiliki kesadaran moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, model pendidikan integratif berbasis tauhid dapat dipahami sebagai upaya membangun pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu kompeten, tetapi juga manusia yang beradab dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Jamaluddin & Muthohar, 2025; Rafliyanto, 2025).

PEMBAHASAN

a. Tauhid sebagai Fondasi Filosofis Pendidikan Kontemporer

Paradigma tauhid dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis mengenai keesaan Allah, tetapi juga sebagai dasar filosofis yang memberikan arah terhadap cara manusia memahami ilmu, tujuan hidup, dan proses pendidikan itu sendiri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tauhid memiliki posisi penting dalam membentuk kerangka berpikir pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual sekaligus sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, perspektif ini menjadi relevan ketika pendidikan modern sering kali lebih menonjolkan capaian akademik dibanding pembentukan karakter dan orientasi nilai (Syahid, 2024; Hs & Hasanah, 2011).

Pada tataran ontologis, tauhid memberikan pandangan mengenai hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Posisi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dipahami hanya sebagai individu yang mengejar keberhasilan material, tetapi sebagai makhluk yang memiliki amanah untuk mengembangkan potensi dirinya sekaligus memberi manfaat bagi lingkungan sosialnya. Karena itu, pendidikan berbasis tauhid menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang perlu dikembangkan secara utuh melalui penguatan akal, moral, spiritual, dan kemampuan sosial secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menempatkan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beradab, bukan sekadar penguasaan kompetensi teknis (Selamat, 2025; Rachmawati & Astuti, 2025).

Dari sisi epistemologis, hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid menawarkan pendekatan integratif terhadap ilmu pengetahuan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris tidak diposisikan sebagai sumber ilmu yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan. Perspektif ini penting untuk menjawab persoalan dikotomi ilmu yang masih ditemukan dalam pendidikan modern, ketika ilmu agama dan ilmu umum sering diajarkan secara terpisah. Melalui pendekatan tauhid, pendidikan diarahkan pada upaya membangun keterhubungan antara ilmu pengetahuan dengan kesadaran moral sehingga peserta didik tidak hanya memahami apa yang benar secara akademik, tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut digunakan secara bertanggung jawab (Muzaqi & Surabaya, 2023; Kuncara et al., 2026).

Pada aspek aksiologis, tauhid memberikan orientasi bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik atau kesiapan kerja, tetapi juga dari kemampuan seseorang menerapkan ilmunya secara etis dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Dalam konteks ini,

pendidikan berbasis tauhid dapat dipahami sebagai pendekatan yang berupaya menjaga keseimbangan antara pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, dan kesadaran spiritual sehingga pendidikan tetap memiliki makna kemanusiaan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang (Fadilah et al., 2025; Jamaluddin & Muthohar, 2025).

b. Relevansi Paradigma Tauhid terhadap Problematika Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan modern membawa berbagai perubahan yang memberi peluang sekaligus tantangan bagi proses pembentukan manusia. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka akses belajar yang semakin luas, tetapi di sisi lain juga memunculkan persoalan seperti fragmentasi ilmu, menurunnya sensitivitas moral, kompetisi akademik yang tinggi, serta tekanan terhadap peserta didik untuk memenuhi standar keberhasilan tertentu. Dalam situasi seperti ini, paradigma tauhid menjadi relevan karena menawarkan cara pandang pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada keseimbangan nilai, karakter, dan tanggung jawab sosial (Innovation, 2026; Gunagraha & Baidi, 2025).

Salah satu persoalan yang sering dibahas dalam pendidikan kontemporer ialah masih adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut pada akhirnya membentuk cara pandang yang terfragmentasi, di mana ilmu sering dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai atau hanya diarahkan pada kebutuhan praktis. Paradigma tauhid memberikan perspektif berbeda dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang dapat berjalan secara saling melengkapi. Karena itu, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong kesadaran mengenai bagaimana ilmu digunakan untuk memberi manfaat dan menghindari dampak yang merugikan (Fadilah et al., 2025; Kuncara et al., 2026).

Persoalan lain yang cukup menonjol ialah krisis moral di lingkungan pendidikan, mulai dari praktik ketidakjujuran akademik, rendahnya kepedulian sosial, hingga munculnya budaya kompetisi yang berlebihan. Dalam konteks ini, paradigma tauhid memberi penekanan bahwa pendidikan perlu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab moral. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pendidikan berbasis nilai tauhid yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari capaian akademik (Rambe et al., 2025; Alkirom & Fodhil, 2026).

Relevansi paradigma tauhid juga tampak pada penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Kemajuan teknologi memang memudahkan akses informasi dan proses belajar, namun tanpa kesadaran etis dapat memunculkan persoalan seperti plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hingga ketergantungan pada media digital. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis tauhid penting untuk membangun etika digital dengan menanamkan kesadaran tanggung jawab, kemampuan menyaring informasi, serta pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan produktif. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan modern tetap dapat berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan kemanusiaannya (Rafliyanto, 2025; Wahyudi & Iftahuddin, 2025).

Tabel 1. Ringkasan strategi implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan kontemporer

Aspek Implementasi	Strategi Pengembangan	Tujuan
Kurikulum	Mengintegrasikan ilmu umum, agama, dan pendidikan karakter	Menghapus dikotomi ilmu
Pendidik	Penguatan kompetensi profesional dan keteladanan moral	Membentuk guru integratif
Pembelajaran	Metode kolaboratif, reflektif, dan kontekstual	Menumbuhkan berpikir kritis dan etis
Evaluasi	Penilaian kognitif, afektif, dan perilaku	Mengukur
Teknologi Digital	Literasi digital berbasis etika	Penggunaan teknologi secara bertanggung jawab

Budaya Sekolah

Pembiasaan

disiplin,

c. Model Pendidikan Integratif Berbasis Tauhid

Penerapan paradigma tauhid dalam pendidikan membawa implikasi yang cukup luas terhadap cara lembaga pendidikan merancang tujuan, proses, dan arah pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kesadaran spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, pengembangan pendidikan berbasis tauhid menuntut adanya perubahan pendekatan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan nilai dan karakter peserta didik (Syahid, 2024; Fatmawati, 2026).

Dalam aspek kurikulum, paradigma tauhid mendorong terbentuknya model pendidikan yang lebih integratif dengan menghubungkan ilmu agama, ilmu umum, dan pendidikan karakter dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memiliki tujuan kemaslahatan. Hidayat (2025) menekankan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan memberi arah agar proses belajar tidak hanya menghasilkan kompetensi, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam menggunakan ilmu. Pandangan serupa juga terlihat pada kajian mengenai integrasi nilai tauhid dalam filsafat pendidikan Islam yang menempatkan keterhubungan ilmu sebagai fondasi penting pendidikan kontemporer (Kuncara et al., 2026).

Implikasi berikutnya tampak pada strategi pembelajaran dan sistem evaluasi. Pembelajaran berbasis tauhid tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi perlu menghadirkan proses belajar yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta didik dapat menghubungkan ilmu dengan pengalaman hidup serta persoalan sosial di sekitarnya. Pada saat yang sama, sistem evaluasi juga perlu bergerak lebih luas, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi mencakup perkembangan sikap, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pengembangan metodologi pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Rachmawati & Astuti, 2025; Muharir & Fathurrahman, 2025).

Lingkungan pendidikan dan peran pendidik juga memiliki posisi yang tidak kalah penting dalam implementasi pendidikan integratif berbasis tauhid. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi menjadi figur teladan yang menghadirkan nilai melalui sikap, interaksi, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Budaya sekolah yang menumbuhkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial akan memperkuat internalisasi nilai pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi berkembang menjadi praktik pendidikan yang humanis, adaptif terhadap perubahan, sekaligus tetap memiliki arah moral yang jelas (Selamat, 2025; Rambe et al., 2025).

Tabel 2. Ringkasan hasil penelitian

Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi
Landasan Filosofis	Tauhid menjadi dasar tujuan dan arah pendidikan	Pendidikan bernilai dan bermakna
Pandangan Manusia	Manusia sebagai hamba dan khalifah	Pendidikan holistik
Integrasi Ilmu	Wahyu, akal, dan empiris saling melengkapi	Penghapusan dikotomi ilmu
Nilai Pendidikan	Ilmu untuk kemaslahatan dan tanggung jawab	Penguatan karakter
Tantangan Kontemporer	Menjawab krisis moral dan disrupsi digital	Pendidikan adaptif
Model Temuan	Pendidikan integratif berbasis tauhid	Sistem berkelanjutan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tauhid layak dijadikan landasan filsafat pendidikan kontemporer karena mampu memberikan arah konseptual mengenai hakikat manusia, sumber ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan, serta pengembangan sistem pendidikan yang humanis, integratif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma tauhid memiliki peran fundamental sebagai landasan filsafat pendidikan Islam kontemporer karena mampu memberikan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang komprehensif dalam penyelenggaraan pendidikan. Tauhid memandang manusia sebagai hamba dan khalifah yang harus dikembangkan secara seimbang melalui penguatan aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial, serta menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga dapat mengatasi dikotomi ilmu yang masih terjadi dalam pendidikan modern. Selain itu, paradigma tauhid relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, fragmentasi ilmu, tekanan akademik, dan disrupsi teknologi digital, melalui pengembangan model pendidikan integratif yang menggabungkan kecerdasan intelektual, pembinaan karakter, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan berbasis tauhid dapat menjadi alternatif konseptual yang mampu mewujudkan sistem pendidikan yang humanis, adaptif, bernilai, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman..

REFERENCES

- Alkirom, W.M. and Fodhil, M. (2026) 'Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits Karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern', 12(1), pp. 328–337.
- Fadilah, D.D. et al. (2025) 'Jurnal Pendidikan Multidisipliner TAUHID SEBAGAI PARADIGMA FILSAFAT ILMU DALAM', 8, pp. 189–193.
- Fatmawati, D. (2026) 'Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid Dalam Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Nasional', 4(1), pp. 8–21.
- Hidayat, F. (2024) 'Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M', 7(1), pp. 113–126.
- Hidayat, F. (2025) 'Pragmatisme dalam Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis atas Integrasi Tauhid dan Kewirausahaan di TK Khalifah', 15(1), pp. 28–37.
- Hs, M. and Hasanah, L. (2011) 'Tauhid : Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', 8(3), pp. 96–112.
- Innovation, L. (2026) 'INTEGRASI NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN : TINJAUAN LITERATUR TERHADAP INOVASI DAN TANTANGAN GLOBAL', 3(11), pp. 1609–1615.
- Jamaluddin, M. and Muthohar, A. (2025) 'Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali , Ibn Sina , dan Al-Farabi : Kajian Komparatif', 3(1), pp. 1–10.
- Khairani, M. et al. (2025) 'Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif: Design and Steps of Qualitative Research', NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam, 3(1), pp. 21–27.
- Kuncara, N.H. et al. (2026) 'Integrasi Nilai Tauhid Dalam Filsafat Pendidikan Islam', 11(1), pp. 249–259.
- Muzaqi, S. and Surabaya, U.N. (no date) 'Tauhid sebagai paradigma dalam pendidikan islam', pp. 29–41.
- Pratama, F.N. (2024) 'PARADIGMA KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT', 6(1), pp. 41–51. Available at: <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16020>.

- Rachmawati, N.I. and Astuti, N.Y. (2025) 'Implikasi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran', 12(1), pp. 30–32. Available at: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092>.
- Rambe, M.S. et al. (2025) 'Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam The Role of Tauhid Values in Shaping the Character of Students in Islamic Educational Institutions', 5(3), pp. 553–563.
- Ratnaningtyas, E.M. et al. (2023) 'Metodologi penelitian kualitatif', No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini [Preprint].
- Selamat, M.I. (2025) 'Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam : Studi Kasus M . Natsir di Indonesia', pp. 238–247.
- Syahid, N. (2024) 'PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID', Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 6(2 SE-Articles). Available at: <https://ejurnal.yayasanelkatarie.or.id/index.php/jurnalelkatarie/article/view/60>.
- Tambak, S. (2016) 'Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar : Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir', 1(2), pp. 115–139.
- Wiza, Y., Nugraha, W. and Alfin, A. (2025) 'Analisis Praktik Endorsement dan Review Produk oleh Influencer terhadap Transaksi Najasy di Media Sosial Perspektif Fikih Muamalah Kontemporer (Studi pada Produk Skincare Non-BPOM Tahun 2024)', 4(2024).
- Fatmawati, D., Sa'diyah, N. H., Ghozali, M. H., & Abu Bakar, M. Y. (2026). Pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dalam pemikiran tokoh pendidikan Islam nasional. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 4(1), 8–21.
- Hufro., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025). Konsep pendidikan tauhid dalam perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi: Kajian komparatif. Impressive Journal of Education, 3(1).
- Muharrir., & Fathurrahman. (2025). Paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial, 23(2), 371–390.
- Selamat, M. I. (2025). Sumbangan pemikiran tentang konsep paradigma tauhid dalam sistem pendidikan Islam: Studi kasus Mohammad Natsir di Indonesia. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(5), 238–247.
- Rafliyanto, M. (2025). Tawhid paradigm as foundation in Islamic education philosophy: Theological-normative review analysis. Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 9(1), 27–53.
- Kuncara, N. H., Suciati, U., Khairunnisa, H. A., & Khoiriyah. (2026). Integrasi nilai tauhid dalam filsafat pendidikan Islam. Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, 11(1), 249–259.
- Gunagraha, S., & Baidi. (2025). Paradigma pendidikan Islam integral dan harmonis dalam transformasi digital: Studi analisis pemikiran Muhammad Natsir. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 126–133.
- Rachmawati, N. I., & Astuti, N. Y. (2025). Implikasi pemikiran filsafat pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangan metodologi pembelajaran. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 30–32.
- Wahyudi., & Iftahuddin, M. I. (2025). Nilai-nilai tauhid dalam pendidikan agama Islam: Sebuah kajian pustaka. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4(4), 1216–1226.